**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

(Studi Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 24 Kota Bengkulu)

Era Putri Dewi Handayani¹⁾, Wasidi²⁾

¹⁾SDN 24 Kota Bengkulu, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾eraputridewi17@gmail.com, ²⁾wasidirma@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan Prestasi belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas dan eksperimen yang dilaksanakan dalam tiga siklus dimana setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 24 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran IPA yang berjumlah 32 orang siswa yaitu 20 perempuan dan 12 orang siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan siswa, serta lembar tes tertulis dalam bentuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 24 Kota Bengkulu.

Kata kunci : ipa, *problem solving*, berfikir kritis, dan prestasi belajar

THE APPLICATION OF PROBLEM SOLVING LERANING MODEL TO INCREASE CRITICAL THINKING ABILITY AND LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS

(The Study of Sains subject at fifth grade students of Elementary School 24 Bengkulu City)

Era Putri Dewi Handayani¹⁾, Wasidi²⁾

¹⁾SDN 24 Kota Bengkulu, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾eraputridewi17@gmail.com, ²⁾wasidirma@unib.ac.id

Abstract

The main objective of this research was applicated Problem Solving Learning Model to increase critical thinking ability and learning outcomes of students on Sains subject at fifth grade students of SD Negeri 24 Bengkulu City. This research method was class room action research (CAR) and experiment. The research conducted in three cycles; there were planing, action, observation, and reflexion. The subject of this research was fifth grade students of SD Negeri 24 Bengkulu City in academic years 2018/2019, on Sains subject which were consist of 32 students. There were 12 male and 20 female. Instrument of this research were observation sheet and test in the form analyze data. In analyzing data, the research use data collecting technique, quantitative, and qualitative approach. In conclusion, using Problem Solving Learning Model can increase critical thinking ability and learning outcomes of students on Sains subject, especially fifth grade students of SD Negeri 24 Bengkulu City.

Keywords : *sains, problem solving, critical thinking, and learning outcomes.*

Pendahuluan

Pendidikan dalam era modern semakin tergantung tingkat kualitas. Antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir kritis. Berpikir kritis adalah keharusan, dalam usaha pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan.

Berpikir kritis diterapkan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah secara inovatif dan mendesain solusi yang mendasar.

Proses berpikir kritis hanya dapat muncul kalau ada keterbukaan pikiran, kerendahan hati dan kesabaran. Kemampuan ini membantu seseorang memahami sepenuhnya terhadap suatu kejadian. Berpandangan jauh tentang makna yang ada dibalik suatu informasi dan peristiwa. Berpikir kritis tetap menjaga keterbukaan pikiran selama dia mencari untuk mendapatkan alasan, bukti dan kebenaran logika. Berfikir kritis dapat juga diartikan sebagai kemampuan menganalisa suatu masalah. Pada dasarnya setiap anak mempunyai sifat dasar rasa ingin tahu dan imajinasi. Kedua sifat tersebut merupakan dasar untuk pengembangan sikap kritis. Cara berpikir ini dapat dikembangkan melalui belajar IPA karena IPA memiliki struktur dan kaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya. Aktivitas berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan setiap pihak untuk dapat memperoleh informasi secara melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia ini. Selain perkembangan yang pesat, perubahan yang terjadi dengan pesat

karena diperlukan kemampuan dan keterampilan serta sikap dalam memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Kemampuan ini membutuhkan pemikiran antara lain keterampilan berpikir sistematis, logis, kritis dan berpikir abstrak yang dapat dikembangkan salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses dan produk. Dalam hubungannya dari definisi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di atas diharapkan dalam kondisi kehidupan yang serba berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang dimiliki tidak dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu dalam pendidikan IPA siswa diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan yang salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Sehingga perlu adanya kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam masyarakat dan kejelian untuk mengidentifikasi masalah serta merumuskannya secara tepat. Saat ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN 24 Kota Bengkulu memiliki masalah tersendiri. Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) cenderung dibelajarkan secara konvensional sehingga yang terjadi hanya *transfer of knowledge*, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk melatih daya berpikir kritisnya dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara benar. Untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, guru harus menciptakan

pembelajaran yang diarahkan pada aktivitas siswa, bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas agar proses belajar lebih memadai. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, yaitu model yang dapat memaksimalkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yaitu model yang lebih banyak melibatkan siswa akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berpikir kritisnya baik melalui pemahaman maupun aktivitasnya di kelas. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan di atas adalah model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan di muka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran IPA melalui model *Problem Solving* yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, meningkatkan prestasi belajar dan efektif dalam meningkatkan prestasi IPA di sekolah dasar. *Problem Solving* bukanlah model atau pendekatan baru bagi seorang guru, dalam arti guru telah membantu siswa menyelesaikan problem yang dihadapinya, hanya saja pembeliannya masih tersamar, dengan kata lain siswa tidak menyadari bahwa mereka telah dibantu menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah dalam IPA tidak bisa dipisahkan dari penerapan IPA dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian *Problem Solving* menjadi sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.

Dengan memberikan pembelajaran *Problem Solving* diharapkan siswa akan lebih mudah dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal dengan langkah-

langkah antara lain : 1) memahami masalah, 2) menyusun rencana, 3) melaksanakan rencana, 4) memeriksa kembali (Mulyono, 2003:251). *Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir sebab metode mengajar adalah *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Oleh karena itu untuk meningkatkan aktifitas berfikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan.

Problem Solving dapat menggunakan adanya kerja sama antara guru kelas dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas. Proses penelitian Tindakan Kelas ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru kelas lain untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran IPA yang menerapkan model *Problem Solving* dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Bertolak dari uraian-uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, dan efektif meningkatkan prestasi belajar IPA.

Metode

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (*mixed methods*). Pada metode kuantitatif adalah metode survei dan eksperimen, yang termasuk dalam metode kualitatif adalah *case study* dan narrative atau studi kasus dan narasi Selanjutnya yang termasuk dalam penelitian kombinasi adalah model *sequential* (kombinasi berurutan) dan *concurrent* (kombinasi campuran).

Sequential Exploratory Design yaitu metode penelitian tahap kualitatif terlebih

dahulu pada tahap awalnya kemudian diikuti oleh data dan tahap kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat connecting (menyambung) prestasi penelitian tahap pertama dan tahap berikutnya (Sugiyono 2012 : 409).

Sequential Transformative Strategy dilakukan dalam dua tahap dengan dipandu oleh teori. Lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitian. Pada desain ini tahap pertama bisa menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif kemudian diikuti tahap selanjutnya metode kuantitatif atau kualitatif. Teori lensa di dikemukakan pada bagian pendahuluan tulisan untuk menggali permasalahan (Sugiyono : 2012)

Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan desain yang kedua yaitu *Desain Exploratory sequential (Exploratory Sequential Design)*, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kemampuan berpikir kritis siswa dan pada tahap kedua metode kuantitatif yang berguna untuk menemukan hipotesis dan sekaligus membuktikan validitas eksternal hipotesis tersebut. Peneliti memandang bahwa pendekatan ini sangat tepat untuk digunakan dalam peneiitian yang peneliti lakukan. karena peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang lengkap, valid, reliabel dan obyektif. Peneliti ingin prestasi penelitian kualitatif dapat diberlakukan pada populasi yang lebih luas, yaitu menguji hipotesis prestasi penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka kelemahan kelemahan yang ada dalam metode kualitatif maupun kuantitatif dapat diminimalisir.

Data-data kuantitatif yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lembar Observasi Siswa

Penggunaan skala penilaian observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru pada proses pembelajaran adalah antara 1 sampai 5. Makna dari nilai tersebut adalah semakin tinggi nilai yang diperoleh semakin baik proses pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh semakin kurang baik proses pembelajaran. Pedoman indikator ketercapaian observasi aktivitas guru dan siswa menurut Widoyoko (2012: 113) jarak interval = (Skor maksimal - skor minimal) : kelas interval.

Skor aktivitas guru dan berfikir kritis siswa dalam PTK ini adalah 5 (sangat baik), skor terendah 1 (sangat kurang), sedangkan katagori kelas intervalnya adalah (sangat kurang, Kurang, baik, cukup, baik, sangat baik). Jarak interval = (Skor maksimal - skor minimal) : kelas interval (5) = (5 - 1) : 5 = 0,8. Dari uraian di atas maka dapat dibuat hasil observasi siswa dan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Klasifikasi Hasil Observasi Siswa dan Guru Berdasarkan Rata-Rata Skor

Rata-rata skor	Katagori Skor
>4,2 - 5,0	Sangat Baik
>3,4 - 4,2	Baik
>2,6 - 3,4	Cukup
>1,8 - 2,6	Kurang
1 - 1,8	Sangat Kurang

Untuk data observasi digunakan nilai hasil observasi dari data rata-rata dua pengamat, yaitu total skor pengamat pertama (P1) dan pengamat kedua P2), kemudian dibagi 2.

2. Lembar Tes Siswa

Analisis prestasi tes dalam PTK ini menggunakan skor nilai 0 sampai dengan 10. Tes dilaksanakan dua kali setiap siklus, yaitu pretes dan postes. Kisaran nilai tes adalah 0 sampai dengan 10 Interval prestasi tes ada 5 (sangat kurang, Kurang, cukup, baik, Sangat baik), Jarak interval = (Skor maksimal - skor minima!): kelas interval (5), jadi kelas intervalnya adalah

$$(10 - 0) : 5 = 2$$

Tabel 3.5 Klasifikasi Skor Nilai Prestasi Tes

Skor Nilai	Klasifikasi
> 8 s/d 10	Sangat Baik
> 6 s/d 8	Baik
> 4 s/d 6	Cukup
> 2 s/d 4	Kurang
0 s/d 2	Sangat Kurang

Uji t dua sampel independen

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(k_1 + k_2) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}{(n_1 + n_2) - 2}}}$$

Sumber: Riduwan 2009:126

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Siklus Pertama

Hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes evaluasi belajar yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan diperoleh data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama ini adalah 71,56. Dan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama dan diperoleh data rata-rata hasil pre-test adalah 59,63 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 1,59. Berdasarkan hasil uji t diperoleh 2,988 bila dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan dk 62 pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% sebesar 1,99897, maka t_{hitung} 2,988 lebih besar dari t tabel sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Nilai rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi sedikit peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama. Hal ini

seiring dengan ketuntasan belajar siswa pada postes siklus pertama yang masih rendah yaitu 65,63 %.

Sementara dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru (sebagai Observer) banyak diperoleh informasi atau data tentang penerapan model Pembelajaran *Problem Solving* di kelas PTK yaitu kelas V.D.

Pada siklus pertama untuk kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh rata-rata skor sebesar 19,25 atau 36% dari rata-rata skor maksimal dengan kategori "kurang", hal ini masih terbilang rendah atau kurang berdasarkan penentuan klasifikasi nilai model skor ideal yaitu disusun atas dasar total skor nilai tertinggi dan total skor terendah. Kemampuan berpikir kritis siswa tergolong belum maksimal. Menurut Winasanjaya (2011 : 249-251) bahwa keberhasilan pembelajaran kelompok dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat dicapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.

2. Siklus Kedua

Hasil belajar siswa yang diperoleh menggunakan tes evaluasi belajar yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan guru menggunakan model Pembelajaran *Problem Solving* dan diperoleh data rata-rata tes hasil belajar (post tes) siswa pada siklus kedua ini adalah 5,59 dan diperoleh data rata-rata hasil pretes adalah 64,41 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 2,59. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,279 jika dikonsultasikan kepada t_{tabel} pada dk 62 dengan taraf signifikansi 0,05 atau 95% maka t_{hitung} 6,279 lebih besar dari t_{tabel} sebesar

1,99897 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar pada siklus kedua adalah signifikan, hal ini seiring dengan ketuntasan belajar siswa pada postes siklus kedua yang mengalami peningkatan dari siklus pertama yaitu 65,63 % menjadi 84,38 %.

Disisi lain diperoleh data tentang peningkatan hasil belajar siswa antar siklus pertama dan kedua sebagai berikut: rata-rata post-test siklus pertama adalah kemudian rata-rata post-test siklus kedua adalah 80,63, kenaikan ini bukan merupakan kenaikan yang signifikan berdasarkan hasil uji t nilai post-test siklus 1 dan siklus 2 yaitu memperoleh t_{hitung} 3,593 sementara t_{tabel} adalah 1,99897.

Untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus kedua diperoleh rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa sebesar nilai 23,73 (79,1 %) Dengan kriteria "baik", tetapi indikator yang belum terlihat sama sekali juga ada yaitu analisis data yang sesuai dengan karakteristik dari sifat data yang mudah diperoleh walaupun dalam kehidupan sehari-hari sering di temukan seperti cara membedakan perpindahan konsep kalor dilepas dan kalor diterima. Hal ini masih perlu peningkatan berdasarkan rentang karena di beberapa indikator masih kecil dan belum maksimal peningkatan ini diharapkan di semua indikator kemampuan berpikir kritis terlihat.

3. Siklus Ketiga

Hasil belajar siswa yang diperoleh menggunakan tes evaluasi belajar yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan diperoleh data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus ketiga ini adalah 87,66. dan diperoleh data rata-rata hasil pre-test adalah 70,94 sehingga diketahui peningkatan hasil belajar siswa mencapai 2,87 Berdasarkan hasil uji t yang

dilakukan, diperoleh t_{hitung} adalah 10,533 jika dikonsultasikan dengan t_{tabel} maka t_{hitung} 10,533 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,99897 pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% dan dk 62, sehingga bisa disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada siklus ketiga.

Hasil observasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus ketiga yaitu 28 (93 %) dengan kategori "sangat baik". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil observasi siswa pada siklus ketiga ini. Hal ini seiring dengan ketuntasan belajar siswa pada post tes siklus ketiga yang mengalami peningkatan dari siklus pertama dan kedua yaitu 65,63% menjadi 84,38% dan akhirnya mencapai 96,88%. Berdasarkan hasil siklus ketiga maka kegiatan penelitian pada kelas PTK sudah selesai, hal ini sesuai dengan pendapat Wiraatmaja dalam Meity (2015:102) siklus penelitian dapat dihentikan apabila yang direncanakan sudah berjalan sebagaimana diharapkan dan data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh, dalam arti tidak ada data baru yang ditampilkan dan dapat diamati, serta kondisi kelas dalam pembelajaran sudah stabil.

Pembahasan

Pola penerapan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang sudah diperoleh pada kelas PTK akan diterapkan di kelas yang berbeda untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran tersebut, dalam hal ini kelas yang digunakan sebagai eksperimen adalah kelas V.D SDN 24 Kota Bengkulu memiliki karakter yang sama dengan kelas uji coba yaitu kelas V.A dan sebagai kelas kontrol adalah kelas V.B.

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan tes (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian skor rata-rata hasil pre-test

masing-masing kelas dilakukan uji t untuk melihat kesetaraan atau kesamaan kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika t_{hitung} lebih kecil dibandingkan t_{tabel} maka disimpulkan tidak ada perbedaan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dikatakan "sama". Data yang dianalisis adalah data hasil pretest kelas eksperimen dan hasil pretest kelas kontrol.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa setiap siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Mata pelajaran IPA cenderung menyelidiki gejala alam, maka dengan model pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu model yang sesuai, dengan langkah-langkah yaitu; siswa melihat gambar dan video yang ditayangkan guru, siswa berdiskusi dengan temannya, siswa menyampaikan hasil diskusi didepan kelas, guru memberikan komentar, dan menjelaskan materi, siswa dan guru dan siswa membuat kesimpulan materi pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keberhasilannya dapat terlihat dari suasana pembelajaran lebih efektif dan optimal. Sebagian besar peserta didik sudah aktif dalam proses pembelajaran baik menjawab pertanyaan maupun memberikan komentar dengan percaya diri. Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat dilihat dari

perubahan hasil observasi setiap siklusnya yang selalu mengalami peningkatan. Siklus I pada kategori cukup, siklus II naik menjadi kategori baik dan siklus III naik lagi menjadi kategori sangat baik.

2. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V SDN 24 Kota Bengkulu, hal ini teruji dari perlakuan yang diberikan dengan model penerapan *Problem Solving*, siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dan membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna karena siswa secara simultan mencari dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang diperoleh jauh lebih bermakna yang berdampak dengan meningkatnya prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat pada akhir siklus menunjukkan peningkatan prestasi belajar IPA dari sebelum dilaksanakan tindakan sampai dilaksanakan tindakan.
3. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa bila dibandingkan dengan model konvensional. Pembelajaran *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berfikir kritis dan berkerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Peningkatan ini dapat dilihat dari uji beda antara kelas eksperimen dan kelas control dan hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar peserta didik menggunakan model *Problem Solving* dengan prestasi belajar menggunakan

model konvensional.

California: Sage Publication.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas dan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan, terdapat beberapa saran yaitu: Guru menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berrfikir kritis, efektif meningkatkan prestasi belajar dalam pelajaran IPA, Pembelajaran disekolah lebih relevan dan meningkatkan nilai IPA baik ditingkat gugus maupun di dinas kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Endang, (2009), *Mengajar IPA Bermakna*. Bengkulu : UNIB Pres.
- Arikunto, Suharsimi, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2008), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruce, (2009), *Modelsof Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carin, Winarni, (2009), *Mengajar IPA Bermakna*. Bengkulu: UNIB Pres.
- Creswell, John. W., dan Clark, Vicki. L. Plano. (2011). *Desgning and Conducting Mixer Methods Research 2nd Edition*. Amerika: SAGE.
- Creswell, John. W, (2007), *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches 2nd Edition*.
- Darsono, (2000), *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Desmita, (2009), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono, (1999), *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, dan Oemar,(2008), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haslinda, Meity, (2015), *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa*. Tesis.
- Kemdikbud, (2017), *Buku Tematik Kurikulum 2013 Tema 6 Kelas V*. Jakrta: Kemdikbud
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin, 2014, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mulyasa, (2009), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, dan Enco, (2005), *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Ridwan dan Sunarto, (2009), *Pengantar Statika*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, Usman, (2009), *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Subarinah, Sri, (2006), *Pembelajaran IPA*. Jakarta: Indeks.
- Sudjana, Nana, (2008), *Penilaian Prestasi Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

Sudjana, Nana, (2004), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.

Sugiyono, (2012), *Metode penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Winarni, (2009), *Mengajar IPA Bermakna*. Bengkulu: UNIB Pres.